

SKRIPSI

JA'MAKI



Nurika Wulansari

1911858011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
GASAL 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

JA'MAKI diajukan oleh Nurika Wulansari, NIM. 1911858011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal Kamis, 4 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Drs. Y. Subawa, M.Sn.

NIP 196001011985031009/NIDN 0001016026

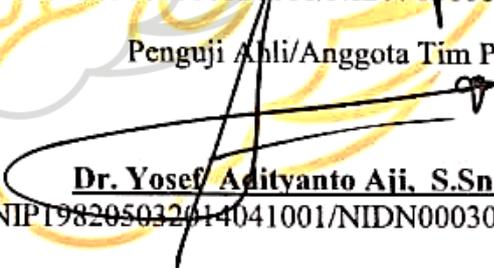
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dindin Hervadi, S.Sn., M.Sn.

NIP 197309102001121001/NIDN 0010097303

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn., MA.

NIP 198205032014041001/NIDN0003058207

Yogyakarta, 15 - 01 - 24
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. A Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 19711071998031002/NIDN 0007117104

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Januari 2024

Yang Menyatakan,



Nurika Wulansari



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan nikmatnya, skripsi tugas akhir penciptaan tari dengan judul "*JAMAKI*" yang dibuat guna memperoleh gelar sarjana S1 kompetensi penciptaan tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini dapat terselesaikan dengan baik.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam mencapai proses penciptaan karya tari "*JAMAKI*", namun dengan bantuan banyak pihak, kerja keras, serta doa kesabaran sehingga karya tari ini dapat terwujud dan terselesaikan. Tidak hanya itu berkat bantuan dari pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penciptaan karya tari "*JAMAKI*" karya tari ini menjadi luar biasa dan berharap mendapat kesan positif dari para penonton maupun pendukung karya ini.

Dalam kesempatan ini, penata tari ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari "*JAMAKI*" yaitu:

1. Kepada bapak Drs.Y Subawa, M.Sn sebagai pembimbing 1 Tugas Akhir
Terima kasih karena sudah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi saya.
2. Kepada Dosen Wali sekaligus dosen pembimbing 2 Tugas Akhir bapak Dindin Heryadi, S.Sn.,M.Sn. Terima kasih karena sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi.

3. Kepada ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum. sebagai ketua jurusan sekaligus sebagai ketua tim penguji, dan bapak Y. Adityanto Aji, S.Sn., MA. Sebagai penguji ahli. Saya ucapkan terima kasih telah membantu saya dalam mendapat kelulusan di fakultas seni pertunjukan di jurusan seni tari.
4. Kepada Kedua orang tua, yang selalu memberikan semangat baik dalam setiap doa dan juga biaya atau materi. Doa kedua orang khususnya ibu begitu ikhlas hingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Ayah yang selalu memberikan energi positif dalam proses karya ini dan memberikan semangat kepada saya dalam proses penciptaan karya tari ini. Bimbingan mereka menguatkan saya untuk terus semangat dalam belajar khususnya menciptakan sebuah karya tari dengan melibatkan banyak pihak. Karya tari ini juga dipersembahkan kepada masyarakat seni untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama 4 tahun belajar tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Terimakasih Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan dedikasi yang luar biasa selama menempuh masa studi.
6. Kepada seluruh staff dan karyawan yang telah banyak membantu dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan dengan sabar. Terkadang lalai dalam menjaga fasilitas namun mereka memberikan teguran dengan halus dan baik.

7. Juga tidak lupa ucapkan banyak terimakasih kepada para narasumber yang sangat membantu dalam memberikan informasi guna mendukung kelancaran proses penyusunan karya tari ini.
8. Terima kasih kepada adek-adek angkatan dari manajemen produksi 1 dan 2 sudah membantu pada saat pementasan karya.
9. Terima kasih kepada calon saya Fajar Bahari yang selalu mendukung dalam karya ini. Saat susah sedih yang nangis-nangis buat meyakinkan saya untuk kalau bisa selesaikan Tugas Akhir di semester ini.
10. Terima kasih untuk komposer saya Refa Sudrajad Jiwandono yang membantu karya ini dalam waktu yang sangat mepet, dan para penabuh yang sudah dengan ikhlas memainkan musik untuk karya JA'MAKI ini.
11. Terima kasih juga untuk para penari yang sudah mengikhhlaskan badan, tenaga, waktu untuk latihan. Makasih juga untuk Riska Damayanti sebagai SM yang sudah meluangkan waktunya, tenaga semuanya, karena tanpa beliau mungkin saya tidak akan bisa mengontrol semuanya sendirian.
12. Terima kasih kepada Min Yoongi yang menjadi inspirasi saya untuk menjadi wanita yang punya pendidikan tinggi pasti dapat pasangan yang setara juga dengan saya, karena kata dia pendidikan itu penting.

Dari hasil penelitian serta proses penciptaan tari yang telah dilakukan, naskah ini tentunya masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karenanya, penata sangat mengharapkan adanya kritik, masukan dan saran dari pembaca. Semoga dapat memberikan ilmu tambahan juga bermanfaat bagi pembaca.

JA'MAKI

Nurika Wulansari

1911859011

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

RINGKASAN

“Ja’maki” diciptakan dan dibentuk menjadi koreografi utuh dengan didasari oleh rangsang gerak. Rangsang gerak didapatkan dari mengamati gerakan-gerakan dalam kesenian *Jadog* dari Panggul Wetan khususnya adegan saat ritual pembukaan sumber air dengan *jaran* dan melakukan perjanjian untuk pembukaan sumber air dan harus dipentaskan 1 tahun sekali dan itu wajib. Di sana ada 2 *jaran* yaitu Sembrani dan Gagak Rimang itu adalah sepasang *jaran*. Dalam *jadog* hanya dimainkan oleh penari asli sana atau orang pribumi Panggul itu sendiri. Perjanjian itupun pernah dilanggar tidak pentas ada korban yang meninggal pada saat bersamaan dihari yang sama. Tetapi juga disaat *trance* diadegan akhir karna itu puncak saat pementasan.

Karya ini menggunakan menggunakan sumber acuan narasumber langsung dari tetua *jadog* di sana, dan beberapa buku tentang kesenian jawa diantaranya Kuswarsantyo yang berjudul “*Identitas dan Perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Menurut buku Y. Sumandiyo Hadi, proses koreografi bersumber dari pengalaman seorang koreografer yang dibangun berdasarkan kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam penciptaan. Dalam proses penciptaan tari, seorang koreografi menempuhnya melalui beberapa tahap, yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Saat pementasan pun pasti harus bisa mengontrol nafsu juga karena harus bisa fokus saat pementasan sebelum keadegan *trance* atau kerasukan.

Karya tari ini diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok berdurasi 19 menit, menceritakan tentang ritual dan pertemuan dua *jaran*. Dalam karya ini ditarikan oleh 9 orang penari, dengan format *live performance* dengan iringan menggunakan tipe tari dramatik.

Kata kunci : Ritual, Perjanjian, *Jadog*.

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan.....	14
C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan.....	14
D. Tinjauan Sumber	15
BAB II KONSEP PENCIPTAAN KARYA TARI.....	24
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	24
B. Konsep Dasar Pemikiran	25
1. Rangsang Tari.....	25
2. Tema Tari	26
3. Judul Tari.....	26
4. Tipe Tari	27
5. Bentuk Dan Cara Ungkap.....	27
C. Konsep Garap Tari	36
1. Gerak	36
2. Penari.....	37
3. Musik Tari	38
4. Rias dan busana	39
5. Tata Cahaya	43
6. Pemanggungan	44
7. Properti Tari.....	45

BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	47
1. Metode Penciptaan	47
a. Eksplorasi	47
b. Improvisasi	48
c. Komposisi.....	49
d. Evaluasi	49
2. Tahapan Penciptaan	50
a. Penentuan Ide Penciptaan	50
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	50
c. Pemilihan dan Penetapan Musik Tari	52
d. Desain Lantai / Pola Lantai	57
BAB IV KESIMPULAN.....	72
DAFTAR SUMBER ACUAN	74
DAFTAR LAMPIRAN.....	77
A. SINOPSIS.....	77
B. JADWAL LATIHAN.....	78
C. FOTO DUKUMENTASI.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Kabupaten Gunungkidul.....	2
Gambar 2 : Foto pementasan tahun 2022.....	6
Gambar 3: Dokumentasi Foto Jadog Putri Tahun 2005.....	7
Gambar 4: Dokumen rasulan tahun 2023.....	8
Gambar 5: Adegan Introduksi menggambarkan ritual 1 <i>jaran</i> yaitu Sembrani.....	28
Gambar 6 : Penayangan vidio ritual langsung dilokasi sebelum pementasan.....	29
Gambar 7 : Adegan lanjutan setelah vidio	30
Gambar 8: Lanjutan dari vidio	31
Gambar 9 : Adegan 2 pengembangan garapan tari jadog putri.....	32
Gambar 10 : Adegan 3 laki-laki	33
Gambar 11 : Adegan dimana berpasangan seperti Sembrani dan Gagak Rimang (sepasang jaran) (Foto: Fotografer Asep Zainudin).....	34
Gambar 12 : Adegan terakhir dengan trance atau kerasukan.....	35
Gambar 13: Desain depan kostum	41
Gambar 14: Gambar tampak dari belakang kostum.....	41
Gambar 15 : Rias wajah untuk penari putra.....	42
Gambar 16 : Rias wajah untuk penari putri.....	42
Gambar 17: Rias wajah untuk peran pawang.....	42
Gambar 18 : Foto panggung Stage tari.....	45
Gambar 19 : Properti sajen yang digunakan saat pementasan	46
Gambar 20: Properti Jaran yang digunakan saat penampilan	46
Gambar 21. Dokumentasi Babaran Yudho Mudo Turonggo	55

Gambar 22: Dokumentasi saat wawancara bersama mbah prenggo	81
Gambar 23: Foto asli dari Sembrani dan Gagak Rimang.....	81
Gambar 24: Dokumentasi saat latihan dengan pemusik	82
Gambar 25: Foto para penabuh dan komposer bersama penata.....	82
Gambar 26 : Tampak depan kostum pengrawit	83
Gambar 27 : Tampak samping kostum penrawit	83
Gambar 28: motif sembahan yang biasanya untuk penghormatan putri	84
Gambar 29: pengembangan sembahan kedua diadegan 3.....	84
Gambar 30 : motif ke 2 “awean-awean” pengembangan 1 di adegan 2	85
Gambar 31 : pengembangan ke 2 dalam motif “awean-awean”	85
Gambar 32: Auditorium tari	86
Gambar 33 : Foto display depan sebelum masuk ruang stage	86
Gambar 34: Tampak Depan kostum putri	87
Gambar 35: Bagian Belakang putri	87
Gambar 36: Bagian Depan kostum putra	88
Gambar 37 : Bagian belakang penari putra	88
Gambar 38: Kostum Peran Pawang	89
Gambar 39 : Bagian belakang kostum	89
Gambar 40: Foto penari lengkap dan pengkarya	90
Gambar 41: Bersama Dosen dan Danu Production (management produksi 1 dan produksi 2)	90
Gambar 42 : Sidang di tanggal 4 januari bersama Ketua jurusan, Dosen pembimbing dan Penguji ahli.....	91

Gambar 43 : Foto dokumentasi di lokasi yang di video Bersama Mbah Prenggo dan penari jadog asli.91



BAB I

PENDAHULUAN

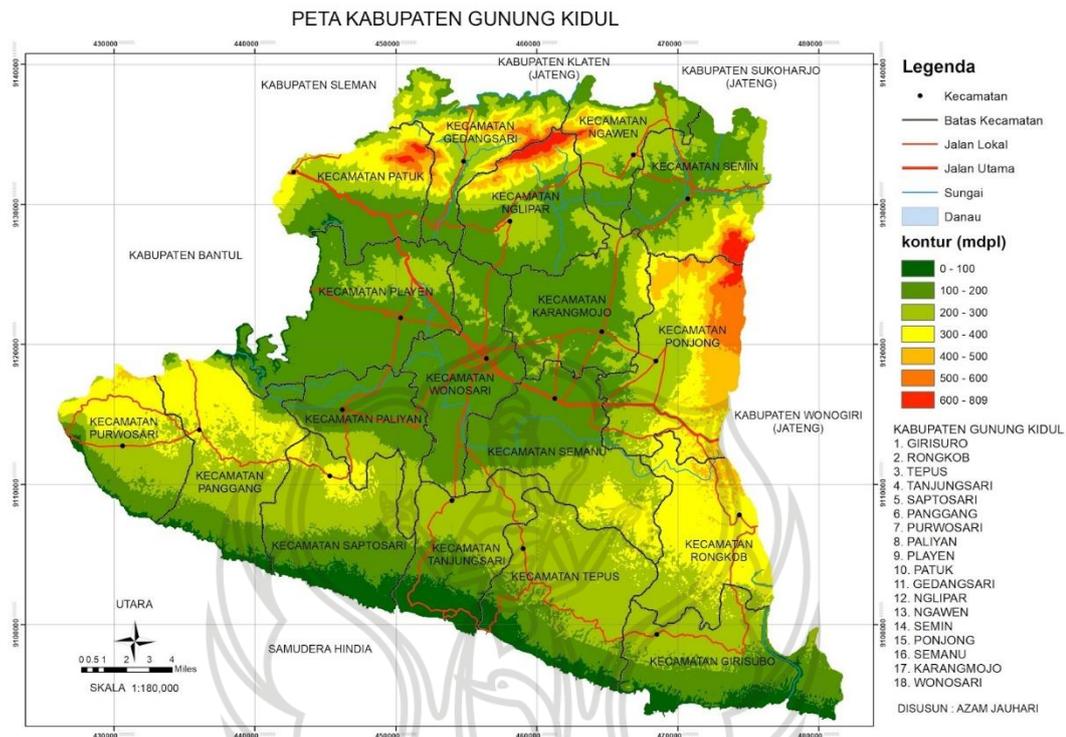
A. Latar Belakang Penciptaan

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi 4 kabupaten dan 1 Kota yaitu, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul dan Kotamadya Yogyakarta. Yogyakarta dikenal sebagai Kota Budaya karena masyarakat di kota Yogyakarta masih sangat menjunjung tinggi adat dan budaya yang dimiliki, termasuk pelestarian berbagai ragam kesenian tradisional. Dari semua kabupaten di sini terfokuskan salah satu Kabupaten yaitu Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibukotanya Wonosari.

Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di wilayah DIY dengan jumlah penduduk cukup besar. Jumlah penduduk Kabupaten Gunungkidul tahun 2022 berjumlah 775.246 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 383.742 jiwa dan perempuan sebanyak 391.504 jiwa. Kota Wonosari terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta (Ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta), dengan jarak ± 39 km. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 kecamatan, 144 desa, dan 1.431 padukuhan.¹

¹ Artikel internet: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gunungkidul

Di bawah ini adalah peta Kabupaten Gunungkidul yang diambil dari internet dan dari luas nama desa sudah tertera di peta dibawah:



Gambar 1: Peta Kabupaten Gunungkidul
(Foto : https://www.google.com/search?q=foto+peta+gunungkidul&sca_esv)

Yogyakarta merupakan kota yang sangat kaya akan seni dan kebudayaannya. Kebudayaan sendiri menurut Sumaryono diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar², sedangkan menurut Andreas Eppink dalam buku yang ditulis oleh Sulasman dan

² Sumaryono, 2011, “*Antropologi Tari*”. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, p.15

Setia disebutkan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas masyarakat.

Sebagian besar bentuk kesenian serta kebudayaan yang berkembang di Gunungkidul sangat dekat dengan nilai sosial dan nilai religi. Hingga saat ini, perkembangan bentuk kesenian rakyat di wilayah ini sangatlah berkembang pesat. Adanya ritual dalam pementasan kesenian di wilayah ini juga tidak menyurutkan minat masyarakat masa kini untuk tetap menikmati segala bentuk pementasan kesenian. Pada umumnya, kesenian rakyat selalu identik dengan kesederhanaan, kebebasan dan apa adanya³. Hal ini sangat melekat erat pada bentuk kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Gunungkidul, karena sebagian besar pementasan kesenian di wilayah ini memiliki keterkaitan dengan kegiatan masyarakat yang akan melakukan hal-hal yang bersifat sakral, serta berisikan tentang kegiatan masyarakat Gunungkidul sendiri.

Tradisi budaya yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul sangat beragam dan menarik. Tradisi bersih desa atau *Rasulan* merupakan budaya lokal yang sangat menarik bagi wisatawan. Salah satu Kecamatan yang dituju dalam penulisan ini yaitu Kecamatan Semanu ada banyak kesenian di kecamatan Semanu yaitu *jathilan*, *wayang*, *ketoprak*, *doger*, *gejog lesung*, *jadog* dan masih banyak lagi. Di

³ Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta : Elkaphi Lembaga Pendidikan dan Humaniora Indonesia, p.65

kecamatan Semanu masih dibagi menjadi 5 kelurahan yaitu kelurahan Dadapayu, Ngeposari, Pacarejo, Semanu, dan kelurahan Candirejo.

Dari beberapa kelurahan tersebut, Kelurahan Candirejo menjadi lokasi yang penata pilih sebagai salah satu destinasi penelitian guna penyusunan tugas akhir kompetensi penciptaan tari ini. Kelurahan Candirejo terbagi menjadi beberapa desa, salah satunya adalah desa Panggul. Desa Panggul ini juga masih terbagi menjadi beberapa padukuhan yang diantaranya yakni Panggul Kulon, Panggul Tengah, dan Panggul Wetan. Lokasi yang penata pilih guna melakukan penelitian ini tepatnya berada di Padukuhan Panggul Wetan, Candirejo, Semanu, Gunungkidul. Hal menarik yang menjadi alasan penata memilih lokasi ini adalah karena di lokasi ini terdapat beberapa kesenian yang disajikan dalam satu rangkaian acara yang masyarakat lokal menyebutnya dengan *Rasulan*. Beberapa kesenian yang biasanya disajikan dalam acara *rasulan* ini antara lain *jathilan*, *jadog*, *wayang*, *kirab budaya*, dan *ketoprak*. Masyarakat Padukuhan Panggul Wetan, Candirejo, Semanu, Gunungkidul sangat menjunjung tinggi nilai kesenian. Tidak hanya hanya sebagai hiburan warga desa, melainkan juga terdapat nilai kepercayaan yang masih sangat disakralkan oleh warga pedesaan, yang salah satunya terdapat pada kesenian *jadog*.

Kesenian *jadog* atau *jathilan doger* cukup berkembang di Desa Panggul Wetan, Candirejo, Semanu, Gunungkidul. Penamaan *jadog* atau *jathilan doger* ini disebabkan karena kesenian *jathilan* dan kesenian *doger* yang dijadikan 1 saat pementasan. *Jathilan* adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara gerak tari dengan *magis*, kesenian yang menggunakan properti berbentuk kuda yang terbuat

dari anyaman bambu. Sebelum pementasan itu dimulai, biasanya seorang pawang atau dukun melakukan suatu ritual terlebih dahulu, yang intinya memohon izin pada yang menguasai tempat tersebut yang biasanya di tempat terbuka supaya tidak mengganggu jalannya pementasan itu demi keselamatan para penarinya dan juga masyarakat yang menyaksikan acara tersebut.

Kesenian *doger* adalah tarian kelompok yang ditarikan oleh delapan orang penari ditambah kurang lebih empat penari *pengombyong*, yang semuanya laki-laki. Kesenian ini menggambarkan perang antara *bujang ganong* dengan singo barong, bentuk koreografi yang mencakup tata gerak, pola lantai dan aspek penunjang keutuhan bentuk tari berupa tata rias busana dengan propertinya dan tata pentas. Dalam kesenian *doger* juga terdapat adegan *in trance*, adegan ini dikenal sebagai adegan yang dimanfaatkan untuk menarik penonton.⁴

Menurut Dr. Drs. R. M. Pramutomo, M.Hum. *doger* adalah versi mini dari Reog Ponorogo. Di Reog Ponorogo ada *dadak merak* dan di *doger* juga ada, di sana cara pakaian *warok* dan *doger* juga hampir sama *jarannya* juga terbatas, jadi *doger* adalah versi Gunungkidul yang hampir mirip dengan *warok* Ponorogo.⁵

Nama dari grup *jadog* tersebut adalah Yudho Mudho Turonggo, kelompok tersebut merupakan kelompok yang menarik pengkarya karena awal mulainya berkesenian di kelompok ini pengkarya menari bersama di *jadog* tersebut. Pengkarya mulai mengikuti kelompok *jadog* ini pada tahun 2016, tetapi berhenti

⁴ Prapty Wiyani, 2000, "Bentuk penyajian kesenian Doger di dusun Kwarasn Wetan desa Kedungkeris kecamatan Nglipar kabupaten Gunungkidul." Skripsi, Jurusan Tari ISI Yogyakarta, p.1

⁵ Dr.Drs. R. M. Pramutomo, M.Hum., 21 Oktober 2023, beliau tinggal di Ndalem Kaneman wawancara. Jam 19.00

tahun 2019 karena sudah tidak ada penari wanita lagi. Berdirinya *jadog* ini sebenarnya sudah lama tahun 2000, tetapi adanya perkembangan zaman penari perempuan mulai yang mengikuti zaman gerakan sudah termasuk kreasi baru atau garapan baru pada tahun kurang lebih antara 2014-an. Nama sesepuh biasa disebut Mbah Prenggo, beliau adalah sesepuh yang sangat dihormati di sana, usia beliau 57 tahun (kelahiran 1966). Beliaulah yang membuka jalan ke arah sumber mata air di Gunungkidul.⁶

Berikut adalah salah satu foto saat pementasan *jadog*. Foto dokumentasi kelompok laki-laki tahun lalu tahun 2022:



Gambar 2 : Foto pementasan tahun 2022
(Foto : <https://www.shorturl.asia/id/BaPKt>)

⁶ Wawancara bersama mbah Prenggo, 18 Agustus 2023, Panggul Wetan, Candirejo, Semanu, Gunungkidul. Jam 19.30

Ada juga dokumentasi foto zaman dulu waktu yang kelompok penari putri masih aktif sebelum semua menikah atau sudah berkeluarga ikut serta pementasan *jadog*, tetapi sekarang tinggal kenangan dokumentasi foto saja sudah tidak ada video. Berikut dokumen foto ini diambil sekitar tahun 2005an berikut fotonya:



Gambar 3: Dokumentasi Foto *Jadog* Putri Tahun 2005
(Foto : Dokumentasi pribadi Mbah Prenggo)

Ada juga dokumen foto bersama *barongan merak*, *jaran* dan para penari *jadog* dimana tempat mereka berdoa dan berkumpul. Di tempat itu adalah tempat yang paling sakral dan paling dituakan oleh warga di sana. Karena lokasi sumber air tidak bisa didatangi banyak orang karena di sana area berbahaya di tunggu oleh

4 ular yang besar. Jadi berdoa sebelum pementasan diwakilkan lewat pohon tersebut. Kenapa harus melalui pohon tersebut karena pohon tersebut adalah pohon yang paling tua menurut warga di sana, jadi perantara untuk ritual di sana dilakukan di bawah pohon tersebut. Sebuah pohon beringin ini adalah dokumen foto yang baru tahun ini. Saya dapat langsung dari pelaku seninya yang bernama Wahyu atau biasa disebut Gareng.



Gambar 4: Dokumen *rasulan* tahun 2023
(Foto : Dokumentasi pribadi Wahyu)

Jathilan Doger dipentaskan di lapangan atau area terbuka. Sekelilingnya pun dibatasi dengan bambu-bambu diikat mengelilingi area pementasan atau disebut *kalangan* seperti *jathilan*. Dipinggirnya diberi dupa disetiap ujung atau sudut *kalangan*. Awal *jathilan* ini berdiri diberi nama *jadog* atau *jathilan doger* saja penarinya para pemuda laki-laki sampai bapak-bapak *sepuh* saja, tetapi seiring

berjalannya waktu masih di tahun 2000an wanita juga ikut memeriahkan *jadog*. Walaupun *jathilan* Yudho Mudho Turonggo sekarang sudah *jarang* aktif lagi karena ada masalah dengan para pemain mudanya, tetapi *jadog* nya masih aktif pada saat rasulan saja satu tahun sekali. *Jathilan* ini juga masih seperti dulu tidak ada gerakan yang modern atau garapan baru masih dalam tariannya jadi masih klasik atau sesuai dengan pakem yang dulu, karena kelompok ini sudah terbagi menjadi 2 kelompok satu masih dengan gaya klasik dan yang satu dengan menurut mereka dengan gaya modern atau kreasi.

Seorang yang berkesenian, proses kreativitas atau khususnya seorang seniman penciptaan sebuah karya sangat berpengaruh menunjukkan kualitas dari karya yang dibuat. Jadi setiap pengkarya atau pencipta harus memikirkan hal yang berkualitas untuk karya yang akan dibuat.⁷ Pencipta dalam karya ini membuat kreasi baru atau garapan baru dalam karya ini.

Jathilan adalah kesenian rakyat Yogyakarta yang sangat dikenal di masyarakat dengan kesakralannya yang masih terjaga sangat baik. Menurut Kuswarsantyo, Tradisi penyajian *jathilan* untuk upacara, dilakukan upacara *Kenduri* yang melibatkan tokoh masyarakat, pimpinan di grup, serta perwakilan penari *Jathilan*. Di kabupaten Gunungkidul upacara seperti ini dilakukan saat *Rasulan* dan *Sedekah laut*.⁸

⁷ Diah Rini Susilowati, 2013, "*Proses Kreatif Penciptaan Tari Jathilan Gaul karya Satrio Handriyatno*", Skripsi ISI Yogyakarta, p.1

⁸ Kuswarsantyo, 2017, "*Identitas dan perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*" (Kanwa publisher), p.107.

Menurut Richard Kraus dalam buku Y. Sumandiyo Hadi, ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci atau sakral.⁹ Sesuai kepercayaannya dahulu untuk membuka jalan maka lakukan ritual dan perjanjian membuat acara rasulan satu tahun sekali, dan *jadog* itu ada untuk para *tunggong* atau penunggu di sana untuk memberitahu bahwa hasil dari air itu panen dengan hasil yang bagus.

Menciptakan sebuah karya bukan suatu proses yang mudah, menciptakan karya pun bisa dilakukan oleh siapapun. Seorang pencipta karya pasti akan menciptakan hasil karya yang diinginkan dengan hasil yang memuaskan. Ada yang menarik bagi pencipta di daerah tersebut. Dalam penulisan ini ingin memberitahukan bahwa ada yang sangat menarik pengkarya, yaitu ada satu daerah Gunungkidul yang membuat kesenian *jadog* dan adanya perjanjian untuk pembukaan sumber air.

Di kesenian *jadog* adalah sebuah ritual pada saat pembukaan jalan pencarian sumber air juga adegan akhir dimana ritual tersebut diutarakan untuk berterima kasih karena hasil panen berhasil dan dilanjutkan juga pementasan *jaran*, karena itu adalah seperti acara pesta suka cita saat pentas *jaran* adegan ini sampai adegan kerasukan. Ritual ini awalnya untuk pembuka jalan air pada saat itu dan awal mula *jadog* ini ada karena perjanjian dengan penunggu sumber air tersebut.

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, "*Kajian Tari Teks Dan Konteks*", Yogyakarta : Pustaka Book Publisher , p.98.

Menurut buku Y. Sumandiyo Hadi, seni pertunjukan sebagai ritual yang berkaitan dengan daur kehidupan dan legitimasi. Di samping sebagai penyembahan atau pemujaan terhadap roh nenek moyang, seni pertunjukan berfungsi sebagai kepercayaan ritual berkenaan dengan peristiwa. Seperti antara lain dalam upacara inisiasi, upacara perkawinan, maupun adat pengesahan yang berkaitan dengan kedudukan.¹⁰

Jaranan atau *ajarono sing tenanan* yang artinya pelajari dengan sungguh-sungguh, karena orang tua jaman dulu setiap menari *jaranan* atau *jaran* ke pang gerakan-gerakan harus ada artinya dan orang jaman dulu sebelum pementasan harus melakukan puasa agar aura mistisnya bisa terasa. Sebelum melakukan pementasan, pawang atau dukun akan melakukan ritual untuk memohon izin penguasa tempat tersebut supaya tidak diganggu selama pementasan.¹¹

Dalam artikel yang membahas seputar apa itu *jathilan*, disebutkan bahwa *jathil* adalah prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh dalam seni Reog. *Jathilan* merupakan tarian yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih berkuda. Tarian ini dibawakan oleh penari dimana antara penari yang satu dengan yang lainnya saling berpasangan. Ketangkasan dan keliwaian dalam perang di atas kuda ditunjukkan dengan ekspresi atau greget sang penari.¹²

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi, 2012, “*Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*”, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta , p.54.

¹¹Artikel: <https://regional.kompas.com/read/2022/09/21/222355378/apa-itu-jathilan-asal-usul-gerakan-dan-properti>

¹²Artikel: <https://kepek2.wordpress.com/2012/01/11/pengertian-dalam-kesenian-jathilan-dan-reog/> 11 Januari 2012

Proses penciptaan karya adalah tahap untuk membuat karya, sedangkan kreativitas adalah membuat atau menciptakan hal baru yang belum ada. Mulai dari kesenian yang sangat “*pakem*” dikembangkan lagi menjadi “*garapan*” oleh masyarakat. Proses penciptaan disebuah karya tari pasti didasari dengan adanya motivasi juga untuk mengajak para seniman untuk mewujudkan sebuah ide dipikirkannya, dan menjadi sebuah karya nyata melalui sebuah proses penciptaan.

Menurut Kuswarsantyo, Pada pola gerak *jathilan* untuk acara ini sangat sederhana dan cenderung monoton. Hampir bisa dikatakan bahwa *jathilan* tidak banyak variasi gerak. Pengulangan gerak selalu terjadi pada bagian awal, tengah dan akhir.¹³

Kesenian *Jathilan* sekarang sudah mengikuti jaman, tapi juga masih ada beberapa yang masih dengan keasliannya belum memakai musik atau lagu-lagu yang sedang trending sekarang. Memasuki era modern ini tari *Jathilan* sekarang sudah sangat kreatif memasukan lagu-lagu yang sedang trending sekarang. Musik adalah elemen yang sangat tidak bisa dipisahkan dalam sebuah seni pertunjukan tari. Musik memberi nafas dan jiwa di setiap gerakan yang digerakan oleh penari. Semakin menyatu gerakan dan musik, maka tarian yang dibawakan akan seperti mempunyai nyawa.

Jathilan pada umumnya itu menggunakan properti yang terbuat dari anyaman bambu dan ada juga tambahan tombak, tetapi di dalam karya ini penari wanitanya menggunakan sampur yang dibuat atau berbentuk menyerupai

¹³ Kuswarsantyo, 2017, “*Identitas dan perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*” (Kanwa publisher), p.108.

kuda, tetapi penari pria memakai properti kuda saja tidak memakai tombak. Kudanya pun berbeda bentuk dari properti kuda biasanya menggunakan ekor yang terbuat dari *dhok* menyerupai ekor rambut, tetapi ini kepalanya seperti *jaran* Jogja tetapi ekornya *etanan* atau ada yang menyebutnya *jaran senterewe*.

Oleh karena itu saya melanjutkan pengembangan tari *jathilan* dengan proses penciptaan dengan gaya atau kreasi baru dengan garapan yang baru, tapi masih ada kesakralan yang penata jaga ritual yang masih penata tari hormati. Gerakan tariannya juga penata kembangkan, propertinya pun tidak hanya *jaran* yang terbuat dari anyaman bambu saja, tapi ada empat penari wanita yang menggunakan sampur yang dijahit border bentuk kuda. Dari segi musik juga ada alat musik yang belum pernah ada di *jathilan* salah satunya rebab dan gender yang penata pakai untuk salah satu adegan.

Dalam gerakan pun ada dinamisnya. Gerakan dan Pelaksanaan Tarian Pagelaran kesenian ini dimulai dengan tari-tarian oleh para penari yang gerakannya sangat pelan tetapi kemudian gerakan-nya perlahan-lahan menjadi sangat dinamis mengikuti suara gamelan yang dimainkan.¹⁴

Dari pernyataan di atas muncullah pertanyaan-pertanyaan yang nantinya mengarah pada perumusan masalah ide penciptaan. Pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana membuat sebuah karya tari baru yang berasal atau yang bersumber dari kesenian *jadog*?

¹⁴ Artikel internet: <https://www.infobudaya.com/2019/09/02/kesenian-jathilan-yang-mendunia/>

- Bagaimana menghadirkan sosok *Sembrani* dan *Gagak Rimang* ke dalam sebuah karya baru ini?

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Rumusan ide penciptaan karya komposisi tari Jamaki ini ditekankan pada aspek koreografi kelompok yang mengembangkan tari *jadog* atau *jathilan doger* dengan tujuan guna menemukan motif atau gerakan baru dengan tipe tari dramatik. Berangkat dari pernyataan di atas, maka dapat penata jabarkan rumusan masalah dalam penciptaan karya tari ini yang diantaranya adalah:

1. Bagaimana membuat koreografi kelompok yang bersumber dari ritual pembukaan sumber air dan kesenian *jadog*.
2. Bagaimana menciptakan koreografi kelompok yang ditarikan oleh 9 penari yang terdiri dari 5 pria dan 4 wanita guna menggambarkan simbol 2 *jaran* yang ada pada kesenian *jadog*.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya komposisi tari Jamaki ini adalah untuk menciptakan sebuah nuansa baru yang diadaptasi dari ritual pembukaan sumber air serta tari *jadog*. Melalui karya Jamaki ini penata juga bertujuan ingin mengembangkan gerakan yang ada di *jadog* menjadi lebih berkembang kreatif dan bervariasi. Selain itu, karya ini juga bertujuan untuk memberikan informasi

kepada masyarakat bahwa dalam kesenian *jadog* merupakan sebuah ritual perjanjian dengan sumber air yang dilakukan setiap 1 kali dalam setahun.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat proses kreatif penciptaan tari *jadog* sebagai berikut :

- a Hasil dari proses kreatif penciptaan tari ini dapat memberikan ilmu pengetahuan, untuk meningkatkan wawasan, dan untuk menambah apresiasi di bidang seni tari, serta menambah informasi kepada pembaca tentang penciptaan seni pertunjukan *jathilan*.
- b Manfaat bagi pencipta karya ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan menambah wawasan atau pembelajaran tentang kesenian untuk mahasiswa lain bisa sebagai bahan referensi guna untuk penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda lagi.

D. Tinjauan Sumber

Penata tari mendapatkan berbagai sumber dari kesenian lokal yang sering pentas, dari lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya dan dirinya sendiri juga sebagai inspirasi karena dia juga seorang penari *jathilan*, dan penata juga menjadikan data yang tertulis atau buku, lisan atau wawancara dan digital atau artikel-artikel yang ada di internet.

1. Sumber Pustaka Dan Artikel

Buku Kuswarsantyo, *Kesenian jathilan 'Identitas dan Perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta'*, pada halaman 1-2 pada awal dipentaskan sekitar tahun 1930an, *jathilan* bagian dari acara ritual, yang sekarang berkembang menjadi sebuah tontonan yang menghibur masyarakat. Terkait dengan upacara ritual dengan komunitas pendukung *jathilan* menghasilkan pola-pola tradisi yang sudah ada dan hidup di masyarakat dengan ciri kesederhanaan. Dengan demikian sebagai tari ritual, penciptaan *jathilan* dilatarbelakangi oleh nilai-nilai luhur yang merupakan nilai kehidupan masyarakat. Dalam buku ini sangat bermanfaat untuk menjelaskan tentang ritual yang membantu dalam karya ini.

Buku Y. Sumandiyo Hadi, '*Koreografi Bentuk-Teknik- Isi*', dalam buku tersebut diantaranya membahas tentang elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang, dan waktu. Penjelasan di buku tersebut kemudian diterapkan pada proses improvisasi yang dilakukan bersama penari. Tujuan diterapkannya dalam proses ini adalah beberapa kemungkinan yang dapat memunculkan bentuk, teknik, dan isi dari proses improvisasi yang dilakukan penari.

Dalam sebuah artikel, disebutkan bahwa asal usul kesenian *jathilan* dengan nama lengkap *Jathilan Hamengkubuwono*. Kesenian *jathilan* ini berasal dari Jawa Tengah dan Yogyakarta yang merupakan kesenian tari tertua. Melalui artikel ini diperoleh informasi bahwa kuda lumping berasal dari Jawa Barat, sedang *jaran* kepang berasal dari Surabaya dan *jaranan* Sang Hyang berasal dari Bali. Lalu, *Jaranan* Buto dari Banyuwangi dan *Jaranan* Turonggo

Yakso dari Trenggalek. Sekelompok orang yang menari dengan bantuan properti kuda menjadi salah satu ciri khas kesenian ini. Kesenian tari *jathilan* ini merupakan tarian tertua di tanah Jawa. *Jathilan* sendiri berasal dari dua kata dalam Bahasa Jawa, yaitu *Jan* yang artinya benar-benar, dan *thil-thilan* yang berarti banyak gerak.¹⁵

Buku yang ditulis oleh Sumaryono yang berjudul '*Ragam Seni Pertunjukkan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*', disebutkan bahwa *jathilan* merupakan salah satu kesenian yang memiliki beberapa unsur yang terdiri dari penari sebagai pelaku seni, penonton sebagai penikmat, dan tontonan atau tarian itu sendiri sebagai objek. *Jathilan* menggunakan *jaran* kepeng yaitu properti kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Gerak tariannya ada beberapa menirukan gerakan binatang. Dalam gerakan tari *Jathilan* juga terdapat gerakan trans yang sering masyarakat menyebutnya *ndadi* atau *kesurupan* sehingga penari kehilangan kesadaran.

Buku Hj. Nanik Herawati '*Kesenian Tradisional Jawa*'. Tari *jathilan* menggambarkan peperangan dengan naik kuda dan bersenjata pedang. Selain ada yang menaiki kuda, ada pula yang menari dengan tidak mengenakan kuda akan tetapi bertopeng. Hal ini dikenal dengan sebutan *penthul*, *bejer*, *cepat*, *genderuwo*, dan *barongan*. Melalui buku ini diperoleh informasi bahwa dalam tari *jathilan* diawali dengan *sabetan*, *lumaksono*, dan gerak posisi sembah. Sembahan yang dimaksud sebagai sembah kepada Tuhan Yang

¹⁵ Artikel : <https://milenianews.com/2022/01/19/asal-usul-kesenian-jathilan/>

Maha Esa dan juga sebagai penghormatan kepada penonton. Buku ini sangat membantu penata dalam menemukan referensi gerak yang digunakan nantinya.

Buku Sutiyono '*Mengenal dan Memahami Seni Tradisional Jathilan di Era Global*'. Melalui buku ini dapat penata Tarik kesimpulan bahwa seni tradisional yang spiritualistik harus menghadapi gelombang besar pada era sekarang, yaitu gelombang arus global. Akibatnya seni tradisional hanya menjadi barang industrial yang dianggap mampu menyesuaikan kondisi jaman. Menghadapi kenyataan demikian, seni tradisional perlu menata diri agar tidak larut dan tunduk pada arus global, malah sebaliknya dapat menata diri kembali seperti keadaan "semula" (aslinya), dengan tujuan agar nilai-nilai luhur yang terdapat dalam seni tradisional *jathilan* dapat terjaga, sehingga nantinya dapat dipergunakan untuk pembelajaran anak-anak muda terutama untuk melestarikan seni *jathilan*.

Artikel yang berjudul '*Seni Pertunjukan Kesenian Jathilan Menyajikan Cerita Sejarah*', dalam artikel ini disebutkan bahwa sesuai dengan perkembangan jaman sejatinya ada banyak cerita yang dikembangkan dan sering ditampilkan pada pertunjukan seni tari *jathilan* maupun *jaran kepang*. Dewasa ini seni tari *jathilan* telah berkembang dan dikemas dengan sisi yang berbeda, hal ini dilakukan agar tetap memiliki daya tarik bagi generasi muda yang telah mengenal tradisi modern. Ada dua pakem yang ditampilkan, yaitu pakem lama yang acap dinamakan sebagai *jathilan pung jroll* dan pakem baru yang lebih dikenal dengan sebutan *jathilan* kreasi baru. Pung jroll merupakan pakem *jathilan* lama yang juga dinamakan sebagai pakem klasik dan ini

merupakan *jathilan* yang lebih awal ada yaitu sejak kemunculannya pertama kali. Pung jroll merupakan kesenian *jathilan* yang sederhana, baik dalam sisi penampilan maupun sisi pengiring gamelannya. Seiring dengan perkembangan jaman, menuntut untuk lebih kreatif karenanya kreasi dan inovasi seolah diwajibkan tetap bisa survive dalam melakukan gerakan. Begitu pula dalam pengembangan seni *jathilan* ini agar tak begitu asing bagi anak-anak jaman sekarang yang telah menikmati jaman maju, maka dikembangkanlah *jathilan* kreasi baru.¹⁶

Buku Y. Sumandiyo Hadi, ‘*Aspek-Aspek Dasar Koreografi kelompok* ‘ di dalam buku tersebut diantaranya dibahas tentang wujud kesatuan komposisi kelompok dalam ruang. Dalam tari kelompok, rangkaian gerak terdiri dari motif-motif tidak dirancang demi kepentingan wujud seorang diri penari, melainkan juga harus mewujudkan keterkaitan dengan penari lain.

Jathilan adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Jenis kesenian ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau *kebang*. Kesenian yang juga sering disebut dengan nama *jaran kebang* ini dapat dijumpai di daerah-daerah Jawa. Selain mengandung unsur hiburan dan religi, kesenian tradisional *jathilan* ini seringkali juga mengandung unsur ritual karena sebelum pagelaran dimulai, biasanya seorang pawang atau dukun melakukan suatu ritual yang intinya memohon ijin pada yang menguasai tempat tersebut yang biasanya di

¹⁶ Artikel : <https://pengasih.kulonprogokab.go.id/detil/304/seni-pertunjukkan-kesenian-jathilan-menyajikan-cerita-sejarah>

tempat terbuka supaya tidak mengganggu jalannya pagelaran dan demi keselamatan para penarinya.¹⁷

2. Narasumber

Tinjauan sumber yang saya dapat dari wawancara dari beberapa sesepuh di beberapa kelompok *jathilan*. Ada salah satu seniman dan sesepuh, di sebuah kelompok *jathilan* yang nama Yudho Mudho Turonggo. Itu ada kelompok *jathilan* pertama yang diikuti oleh penata tari dalam karya ini, dan sekaligus menjadi alasan mengapa ingin membuat karya tentang *jathilan*. Karena awal mula penata menyukai tari sampai sekarang yaitu dari *jathilan* ini.

Sesepuh dari *jathilan* ini adalah Prenggo Sugito atau sering disebut mbah Prenggo, beliau berusia (57 tahun) lahiran 1966. Kata beliau sebenarnya ada yang lebih tua dari beliau, tapi warga dusun memilih beliau sebagai ketua dan sesepuh di *jathilan* tersebut, beliau pun belum tahu dengan alasan apa beliau dipilih menjadi yang dituakan di sana.

Awal mula berdirinya kesenian *jadog* ini dipelopori oleh sekelompok pemuda yang menamai sebuah kelompok *jathilan* dengan sebutan kesenian *jadog* atau *jathilan doger*. Pada awal mula berdirinya, kesenian *jadog* ini memiliki keterbatasan dalam hal *fasilitas*. Menanggapi hal tersebut, para penggagas kesenian *jadog* ini kemudian berinisiatif untuk membayar sejumlah iuran untuk pengadaan gamelan. Seiring berkembangnya *jathilan doger* ini,

¹⁷ Diambil dari web : <https://yogyakarta-airport.co.id/id/wisata/index/kesenian-jathilan->

kemudian mulai mendapat perhatian khusus hingga diberi fasilitas seperangkat gamelan oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta.

Pada awal mulanya, para penggagas kesenian *jadog* ini merupakan para buruh *buka sindon* atau gali sumur sumber air. Salah satu tetua atau orang yang dituakan dari sekelompok penggagas kesenian *jadhog* ini salah satunya yakni Mbah Prenggo. Dari pembukaan sumber mata air itulah tercetus sebuah perjanjian dengan para ‘penunggu’ untuk membuat kelompok kesenian *doger*. Hingga saat ini, kesenian *jathilan* tersebut terpecah menjadi 2 kelompok, hal ini dikarenakan adanya kelompok yang ingin mendirikan sebuah sanggar tari guna memisahkan diri dari Yudho Mudho Turonggo. Yudho Mudho Turonggo sendiri beranggotakan orang-orang atau warga lokal saja. Pada kelompok *jathilan* Yudho Mudho Turonggo terdapat 2 *jaran kepang* yang diberi nama *Gagak Rimang* dan *Sembrani*. Diyakini bahwa jika 2 *jaran* itu hanya boleh dimainkan oleh penari dari grup itu saja, jika terjadi *in trance* atau kerasukan pada penari juga hanya pawang atau sesepuh dari grup tersebut saja yang bisa menyembuhkan. Menurut informasi yang diperoleh, jika *jaran* dioperasikan oleh penari dari luar, hal ini akan berakibat fatal. Jika bukan sesepuh dari kelompok tersebut yang mengatasinya, hal yang sering terjadi ialah susah teratasi atau tetap kerasukan dan susah disembuhkan.

Keberadaan *jaran* yang dimiliki dari kelompok *jathilan* Yudho Mudho Turonggo ini juga dibuat secara mandiri oleh anggota kelompok setiap tanggal 1 Suro. Jumlah yang dibuat pun hanya 1 *jaran* saja. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan keberadaan *jaran* yang dibuat pada saat sekarang ini, dimana

seperti yang kita ketahui bersama *jaran* yang dibuat oleh pemuda masa kini diyakini tidak mudah untuk mengaitkan dengan hal-hal mistis. Menurut informasi yang penata dapatkan, pada awal mula berdirinya *jathilan doger* ini memiliki jumlah penari mencapai lebih dari 50 orang yang terdiri dari wanita maupun pria, yang kemudian dibagi menjadi kelompok *jathil wedok*, *jathil lanang*, dan juga *doger*. Disampaikan juga oleh Mbah Prenggo bahwa *jathilan doger* ini merupakan titisan dari asli dari Ponorogo, hal ini juga dibuktikan dengan kepemilikan topeng ganong yang sudah berusia ratusan tahun. Topeng ganong tersebut berasal dari Ponorogo langsung. Hingga saat ini barongan tersebut masih tersimpan dan setiap perayaan *rasul* harus dibawa ke *tunggon* bersama dengan sesajen komplit serta turun langsung ke acara pertunjukan *jathilan doger*. Ritual tersebut masih terus dilakukan dengan alasan karena warga sekitar mempercayai jika hal tersebut tidak dilakukan pada saat perayaan *rasul*, hal ini akan berakibat akan ada yang warga kampung tersebut yang meninggal dunia. Hal ini juga dikaitkan dengan perjanjian yang pernah dilakukan kelompok *jathilan* dengan para *tunggon*. Menurut informasi yang penata peroleh, hingga saat ini sudah ada setidaknya 4 orang yang menjadi korban karena tidak diselenggarakannya ritual dan pementasan *jathilan doger* yang diakibatkan tidak mendapat izin dari kelurahan.¹⁸

Wawancara dengan Muh Sugiarno (68 Tahun) sesepuh dari salah satu grup *jaran kepang* atau *jaranan* yang bernama *Turonggo Sembrani Yuswo*

¹⁸ Wawancara bersama Mbah Prenggo, 18 Agustus 2023, Panggul Wetan, Candirejo, Semanu, Gunungkidul. Jam 19.30

yang beralamatkan di Pakrandu, Gombang, Ponjong, Gunungkidul. Melalui wawancara ini diperoleh informasi bahwa sejak jaman Sultan Hamengkubuwana 1 (pertama), Raden Patah dan dibantu oleh Raden Said selalu menggunakan kuda sebagai alat transportasi untuk melawan kolonial Belanda. Oleh sebab itu, penggunaan *jaran* kepeng di masa ini dipergunakan untuk menggambarkan jaman tersebut. Hingga saat ini, *jaran* kepeng memang sengaja dibentuk menyerupai kuda yang dipergunakan untuk tunggangan pada zaman kolonial. Muh Sugiatno menuturkan jika pada zaman dahulu jika ingin memiliki ilmu penguasaan yang besar harus dilandasi dengan pelaku *prihatin* (puasa), sehingga jika sewaktu-waktu terjadi *in trance* pada saat dilakukan pementasan *jathilan*, maka pelaku akan lebih mudah menentukan alam mana yang dipilihnya. Melalui wawancara ini juga diperoleh informasi bahwa dalam pementasan *jathilan* harus menyediakan *sesajen* berupa bunga, kemenyan, serta tumpeng dan pisang raja *setangkep*. Pisang (*Pinesti ing gesang*) di sini dimaknai sebagai bentuk pasrah dan meminta pada yang maha kuasa. Dituturkan pula oleh Muh Sugiatno bahwa pisang yang dipergunakan ini harus pisang raja.¹⁹

¹⁹ Wawancara bapak Muh Sugiyanto, asal Pakrandu, Gombang, Ponjong.Gunungkidul, tahun 2022.